

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memuat bahasan yang berkaitan dengan judul peneliti. Penelitian tersebut digunakan sebagai referensi atau acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun penjabaran terkait hasil penelitian, perbedaan, serta persamaan dari setiap penelitian tersebut, peneliti jabarkan sebagai berikut:

2.1.1 Kasim Hukul, (2019). Tentang Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh. Ambon: Institusi Agama Islam Negeri Ambon.

Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada bagaimana peran pengasuh panti asuhan Yayasan Melati Alkhairat dalam memberikan bimbingan, motivasi dan menjadi fasilitator bagi anak asuh pada tingkat SMA Kelas X. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pengasuh panti asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon dalam Meningkatkan prestasi Belajar Anak Asuh. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yakni penelitian dengan mendefinisikan konsep-konsep yang sangat umum, dan mencari pola-pola hubungan antara konsep tersebut. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena bertujuan menggambarkan dan menjelaskan secara lengkap mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

2.1.2 Syahromy, (2018). Tentang Peran Pengasuh di Panti Asuhan Al-Amien Pontianak. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pengasuh di Panti Asuhan Al-Amien bersifat demokratis yang ditandai dengan adanya pengakuan pengasuh terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang lain. Pengasuh berperan penuh dalam pemenuhan kebutuhan keseharian anak asuh baik fisik maupun psikologis. Dalam mendidik anak di berikan contoh didikan budi pekerti, mendidik rasa kecintaan kepada sesama, dan mendidik Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pengasuh di Panti Asuhan Al-Amien bersifat demokratis yang ditandai dengan adanya pengakuan pengasuh terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang lain. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu observasi langsung, komunikasi langsung dan studi dokumenter dengan alat pengumpul data pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan dan form dokumentasi.

2.1.3 Purnama Afrella dan Drs. Amsal Amri, M.Pd (2018). Tentang Peranan Pengasuh Dalam Membina Perilaku Sosial Anak Pada Panti Asuhan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Aceh: Universitas Syiah Kuala.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan pengasuh dalam membina perilaku sosial anak pada panti asuhan Kluet Utara Kabupaten Aceh

Selatan. Teori yang digunakan adalah teori perilaku sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan analisis data kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus panti yang telah dianggap sebagai suatu keluarga bagi setiap anak panti dimana pengurus panti mempunyai fungsi sebagai tempat pemenuhan kasih sayang, pemenuhan kebutuhan fisik, pendidikan dan memberikan pandangan hidup bagi anak-anak serta sebagai tempat penanaman nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pengasuh berusaha bertindak dengan memberikan aturan di dalam panti untuk mengubah perilaku anak asuh ke arah yang lebih baik.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kasim Hukul, (2019).	Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh.	Kualitatif	Variabel penelitian, yaitu peran pengasuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian, yaitu kualitatif 2. Lokasi penelitian 3. Sasaran penelitian 4. Teori yang digunakan

2.	Syahromy, (2018).	Peran Pengasuh di Panti Asuhan Al-Amien Pontianak.	Kualitatif	Variabel penelitian, yaitu peran pengasuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian, yaitu kualitatif. 2. Lokasi penelitian 3. Sasaran penelitian 4. Teori yang digunakan
3.	Purnama Afrella dan Drs. Amsal Amri, M.Pd (2018.	Peranan Pengasuh dalam Membina Perilaku Sosial Anak pada Panti Asuhan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.	Kualitatif	Variabel penelitian, yaitu peran pengasuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian, yaitu kualitatif 2. Lokasi penelitian 3. Sasaran penelitian 4. Teori yang digunakan

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Kajian tentang Peran Pengasuh

2.2.1.1 Pengertian Peran Pengasuh

Peran menurut Soerjono Soekamto (1997) adalah bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang. Peran berarti bagian dari tugas yang harus dilakukan. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan, peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. Menurut Daryanto (1997) Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah hal yang di perbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa. Jadi peran adalah perilaku atau posisi seseorang yang diberi tanggung jawab yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin sesuai dengan perannya, agar apa yang diharapkan oleh seseorang bisa tercapai dengan baik.

Kata pengasuh berasal dari kata “asuh” yang berarti pembimbing, penanggung jawab, atau wali. Pengertian pengasuh secara umum adalah orang dewasa, yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan pendidikan anak, yang termaksud dalam pengertian ini adalah ayah, ibu, orang tua asuh, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuh adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan seseorang dengan perilaku dan tindakan dilakukan oleh seseorang tersebut.

Jadi peran pengasuh adalah orang yang sangat berperan untuk merawat, memelihara, membimbing, membina, mendidik serta menyayangi dengan

penuh kasih sayang dan memberikan dorongan dan motivasi yang tinggi pada anak agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan menanamkan nilai-nilai agama dalam dirinya agar dapat terbentuk perilaku yang baik untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya.

2.2.1.1 Kriteria Pengasuh

Menurut Peraturan Menteri Sosial RI No. 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, kriteria yang harus dimiliki pengasuh adalah:

1. Pengetahuan tentang perkembangan anak, mengenali dan memahami tanda-tanda kekerasan dan solusinya, mendukung, dan mendorong perilaku positif, berkomunikasi dan bekerja bersama anak baik secara individual maupun kelompok, mempromosikan dan memungkinkan anak untuk melakukan pilihan dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupannya, melakukan pengawasan dalam bentuk positif terhadap perilaku anak, menghargai setiap martabat anak serta menyediakan kebutuhan fisik anak.
2. Pengalaman bekerja di bidang pelayanan anak, sehat jasmani (tidak memiliki penyakit menular) dan rohani (mental) serta mampu bekerja mendukung Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
3. Komitmen dan kemauan untuk mengasuh anak yang dinyatakan secara tertulis.

2.2.1.2 Teori Karakteristik Berdasarkan Hasil Penelitian

1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Menurut Notoatmodjo (2018), jenis kelamin adalah tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan.

2. Karakteristik Berdasarkan Agama

Menurut data Kementerian Dalam Negeri tahun 2022 berdasarkan agamanya 241,7 juta penduduk Indonesia memeluk agama islam, jumlah tersebut setara dengan 87,02% dari populasi dalam negeri.

3. Karakteristik Berdasarkan Usia

Menurut Priyono dan Yasin (2016) usia dari tenaga kerja adalah usia produktif bagi setiap individu. Usia bagi tenaga kerja berada diantara 20 hingga 40 tahun, usia ini dianggap sangat produktif bagi tenaga kerja karena apabila usia dibawah 20 tahun rata-rata individu masih belum memiliki kematangan skill yang cukup selain itu juga masih dalam proses pendidikan. Sedangkan pada usia diatas 40 tahun mulai terjadi penurunan kemampuan fisik bagi individu.

4. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

5. Karakteristik Berdasarkan Pengalaman Bekerja

Handoko (2013) menyatakan pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu.

2.2.2 Kajian tentang Pengasuhan

2.2.2.1 Pengertian Pengasuhan

Menurut Baumrind (2004) seorang ahli psikologi perkembangan, pengasuhan adalah interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak, pemberian batasan dan disiplin yang tepat, serta memberikan dukungan dalam pengembangan kemandirian anak.

2.2.2.2 Aspek Pengasuhan

Menurut Alit Kurniasari (2009) menjelaskan bahwa aspek pengasuhan terdiri dari:

1. Perawatan

Perawatan bertujuan untuk memastikan bahwa anak sejak dalam kandungan dalam kondisi baik, aspek yang mendukung tumbuh kembangnya ditingkatkan, dan aspek yang mengganggu/menghambat dikurangi atau dihilangkan.

2. Pemeliharaan

Pemeliharaan terutama ditunjukkan agar kebutuhan anak untuk makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal dapat terpenuhi sehing hidup dapat terjaga.

3. Bimbingan

Bimbingan terutama ditunjukkan agar anak dapat tumbuh kembang optimal terutama pada aspek moral, spiritual, sosial, dan emosionalnya.

4. Pembinaan

Pembinaan terutama diperlukan agar anak mampu mendayagunakan potensi kecerdasan secara optimal

5. Pendidikan (Informal)

Pendidikan (Informal) terutama ditunjukkan agar anak mampu mengelola dasar-dasar sikap dan perilaku sesuai dengan norma dan aturan-aturan menurut perkembangan usia anak dini sampai dengan anak memperoleh pendidikan.

Selanjutnya terdapat beberapa ahli yang mengemukakan terkait dengan perawatan, pemeliharaan, bimbingan, pembinaan, dan pendidikan (informal). Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Perawatan

Menurut Hidayat (2005) dalam dunia keperawatan anak, perawat perlu memahami, meningkatkan, adanya beberapa prinsip yang berbeda dalam penerapan asuhan dikarenakan anak bukan miniatur orang dewasa tetapi sebagai individu yang unik.

2. Pemeliharaan

Menurut Abdurrahman (2003) Pemeliharaan anak dalam bahasa Arab disebut dengan istilah "Hadhanah". Dimana secara etimologis adalah menjaga anak yang belum bisa mengurus dirinya dari hal-hal yang bisa menyakitinya karena belum tamyiz. Sehingga hadhanah dijadikan istilah yaitu pendidikan dan pemeliharaan anak sejak dari lahir sampai sanggup berdiri sendiri mengurus dirinya yang dilakukan oleh kerabat anak itu.

3. Bimbingan

Menurut Sofyan (2009) bimbingan sebagai suatu proses bantuan terhadap seseorang yang membutuhkannya. Bantuan yang diberikan tersebut harus, berencana dan sistematis yang sehubungan dengan permasalahan yang dialami.

4. Pembinaan

Menurut Miftah Thoha (2003:182) pembinaan adalah suatu tindakan proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Ada dua unsur dari pengertian ini, yakni yang pertama pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses atau pernyataan, tujuan dan yang kedua, pembinaan kepada perbaikan sesuatu.

5. Pendidikan (Informal)

Menurut Soeprapto (2013) mengatakan “Pendidikan, terutama pendidikan formal adalah salah satu proses dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa yang penting. Sumber manusia yang terdidik sebagai hasil pendidikan akan besar berpengaruhnya pada perkembangan hidup bermasyarakat dan berbangsa”.

2.2.2.3 Prinsip Dasar Pengasuhan Anak

Prinsip-prinsip dasar pengasuhan anak menurut Alit Kurniasari (2009) dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Non diskriminasi

Tidak membedakan anak berdasarkan asal usul, suku, agama, ras, jenis kelamin, urutan kelahiran, bahasa, budaya, sosial, dan ekonomi.

2. Kepentingan terbaik bagi anak

Dalam semua tindakan yang menyangkut anak yang dilakukan pemerintah, masyarakat, badan legislatif dan badan yudikatif, maka kepentingan yang terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan utama.

3. Kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak

Hak asasi yang paling mendasar bagi anak yang dilindungi oleh negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orangtua, untuk mendapat jaminan dan per-

lindungan dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh berkembang.

4. Penghargaan untuk anak

Penghormatan atas hak-hak anak untuk berpartisipasi dan menyatakan pendapatnya dalam pengambilan keputusan terutama yang menyangkut hal-hal yang mempengaruhi kehidupannya.

2.2.2.4 Standar Pengasuhan

Menurut Peraturan Menteri Sosial RI No. 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Standar Pelaksana Pengasuhan adalah sebagai berikut:

1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menyediakan pengasuh yang bertanggungjawab terhadap setiap anak asuh dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lainnya untuk mengoptimalkan pengasuhan.
2. Setiap pengasuh harus memiliki kompetensi dan pengalaman dalam pengasuhan anak serta kemauan untuk mengasuh yang dalam pelaksanaannya mendapatkan supervisi dari pekerja sosial atau Dinas Sosial/Kesejahteraan Sosial.
3. Pengadaan pengasuh harus mempertimbangkan isu gender serta kebutuhan anak berdasarkan usia dan tahap perkembangan mereka.

2.2.3 Kajian tentang Anak

2.2.3.1 Pengertian Anak

Menurut UU RI No. 23 tahun 2002 pasal 1 tentang Perlindungan Anak, menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Pengertian anak dalam konteks manusia dapat disamakan dengan keturunan manusia. Jika didalam konteks yang lebih luas, anak adalah makhluk hidup yang diberikan Tuhan kepada manusia melalui hasil pernikahan guna meneruskan kehidupan selanjutnya. Menurut Undang-Undang No. 35 tahun 2014 sebagai perubahan Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa definisi anak secara umum adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun. Namun Batasan usia anak dalam pengertian anak ini berbeda-beda di setiap negara tergantung pada kondisi daerah, budaya, maupun kepentingan masing-masing yang dipengaruhi oleh kondisi sosial tertentu dan pandangan masyarakat terhadap anak.

2.2.3.2 Pengertian Anak Asuh

Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak dalam ketentuan umum mendefinisikan anak asuh sebagai anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orangtuanya atau salah satu orangtuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.

2.2.3.3 Kebutuhan Anak

Pada umumnya kebutuhan anak tidak jauh berbeda dengan kebutuhan dasar manusia lainnya, yang menjadi perbedaan adalah tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pada anak akan menimbulkan dampak yang besar pada kehidupannya di masa yang akan datang. Sebagaimana telah dijelaskan kebutuhan

manusia secara umum diatas, terdapat juga kebutuhan spesifik anak yang dituntut untuk dipenuhi sehingga anak dapat melaksanakan tumbuh kembangnya secara sehat dan wajar. Huttman dalam Abu Huraerah (2007) merinci kebutuhan anak sebagai berikut: kasih sayang orang tua, stabilitas emosional, pengertian dan perhatian, pertumbuhan kepribadian, dorongan kreatif, pembinaan kemampuan intelektual dan keterampilan dasar, pemeliharaan kesehatan, pemenuhan kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal yang sehat dan memadai, aktivitas reaksional yang konstruktif dan positif, pemeliharaan, perawatan dan perlindungan.

2.2.4 Teori Sistem Sumber

Menurut Pincus dan Minahan dalam Dwi Heru (1994) mengklasifikasikan sistem sumber kesejahteraan sosial menjadi sistem sumber informal atau alamiah, sistem sumber formal maupun sistem sumber kemasyarakatan. Adapun penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut:

2.2.4.1 Sistem Sumber Informal atau Alamiah

Sistem sumber informal atau alamiah merupakan sumber yang dapat memberikan bantuan yang berupa dukungan emosional dan afeksi, nasihat dan informasi serta pelayanan-pelayanan kongkret lainnya misalnya peminjaman uang. Sumber ini diharapkan dapat membantu memperoleh akses kepada sistem sumber lainnya dalam bentuk pemberian informasi dan mempermudah birokrasi.

Sumber ini dalam penggunaannya tidak menggunakan prosedur, sifatnya tanpa pamrih, Ikhlas, jujur, penuh persahabatan, cinta kasih, dan tidak ada latar belakang yang tidak baik. Sumber ini dapat berupa keluarga, teman, tetangga, mitra kerja, dan orang lainnya yang dapat memberikan bantuan.

2.2.4.2 Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal adalah keanggotaannya didalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang dapat memberikan bantuan atau pelayanan secara langsung kepada anggotanya. Sumber ini dapat digunakan apabila orang itu telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh sumber tersebut.

Sumber-sumber ini biasanya berbentuk lembaga-lembaga formal, seperti organisasi, serikat buruh, koperasi, bank, asosiasi-asosiasi professional.

2.2.4.3 Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan merupakan sumber (lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta) yang dapat memberikan bantuan pada masyarakat umum. Sumber yang dapat dikelompokkan pada sistem sumber kemasyarakatan seperti sekolah, rumah sakit, perpustakaan umum, lembaga pelayanan kesejahteraan sosial (Panti Asuhan, Panti Jompo), lembaga swadaya masyarakat adalah beberapa contoh sistem sumber yang dapat dijangkau dan digunakan oleh masyarakat luas. Organisasi local yang sifat keanggotaannya pasif, seperti PKK, Karang Taruna juga termasuk dalam kelompok ini.

2.2.5 Kajian tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

2.2.5.1 Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004), yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan

memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

2.2.5.2 Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu membimbing ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, keluarga maupun masyarakat sekitar.
2. Tujuan penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang

2.2.5.3 Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004), panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
2. Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak
3. Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).
4. Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Nasional menyatakan standar pelayanan panti asuhan adalah seperti orang tua bagi anak-anak yang ditempatkan di panti asuhan, dan selanjutnya orang tua maka panti asuhan bertanggung jawab untuk memenuhi pemenuhan hak-hak anak yang meliputi hak terhadap perlindungan, (terkait dengan martabat anak dan melindungi anak dari kekerasan); hak terhadap tumbuh kembang (mendukung perkembangan kepribadian anak, memfasilitasi relasi anak dengan keluarga dan pihak lainnya secara positif dan menyekolahkan anak), hak terhadap partisipasi (mendengar, mempertimbangkan serta mengimplementasikan suara dan pilihan anak); serta memenuhi hak anak terhadap kelangsungan hidup (memenuhi kebutuhan dasar anak terhadap makanan, minuman dan fasilitas yang aman).

2.2.6 Kajian tentang Metode dan Teknik *Group Work*

2.2.5.1 Pengertian *Group Work*

Gertrude Wilson dalam Mark. K. Smith (2004) mengemukakan social group work atau bekerja bersama kelompok membawa individu dan masyarakat mengalami perubahan nilai-nilai secara menyeluruh. Dia berpendapat bahwa social group work atau bekerja kelompok merupakan proses yang dilakukan dengan aktivitas kelompok dipengaruhi oleh seorang pekerja diarahkan untuk menciptakan tujuan yang sosial yang terdapat didalam filsafat demokrasi.

2.2.5.1 Pengertian *Group Work*

Gertrude Wilson dalam Mark. K. Smith (2004) mengemukakan social group work atau bekerja bersama kelompok membawa individu dan masyarakat mengalami perubahan nilai-nilai secara menyeluruh. Dia berpendapat bahwa social

group work atau bekerja kelompok merupakan proses yang dilakukan dengan aktivitas kelompok dipengaruhi oleh seorang pekerja diarahkan untuk menciptakan tujuan yang sosial yang terdapat didalam filsafat demokrasi.

2.2.5.2 Tipe Kelompok

Beberapa tipe-tipe kelompok menurut Charles Garvin (2011) yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok antara lain:

1. *Social conversation Group* (kelompok percakapan sosial) Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan. dalam percakapan sosial tidak terdapat topik-topik yang teragenda secara formal. Jika topiknya dangkal, subyek pembicaraan mudah berubah. Individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan-tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.
2. *Recreation Skill Group* (kelompok-kelompok rekreasi) Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis, contoh permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja. Beberapa lembaga menyediakan tempat khusus berupa ruangan fisik untuk rekreasi. Dengan berekreasi dalam suasana rekreasi

semacamini dapat membantu membangun karakter anggota dan mencegah kenakalan terutama di kalangan remaja.

3. *Recreation Skill Group* (kelompok-kelompok rekreasi ketrampilan) Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan. Contoh: tim-tim olahraga yang saling berkompetensi dalam olahraga renang, basket, golf atau yang bersifat seni.
4. *Educational Group* (kelompok pendidikan) Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan - keterampilan yang lebih kompleks. pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya topik-topik yang mencakup praktek-praktek, keterampilan dalam mengurus bayi, kursus kecantikan, kursus otomotif, dan lain-lain.

2.2.5.3 Teknik -teknik dalam *Social Group Work*

Teknik *social group work* menurut Garvin (2011) antara lain: 1) *Reinforcement* (Memberikan penguatan), 2) Konfrontasi, 3) Interpretasi, dan 4) Pemberian model.

1. *Reinforcement* (Memberikan penguatan). Merupakan teknik yang berupa pemberian penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan pada perilaku yang tidak diinginkan atau tidak tepat.

2. Konfrontasi. Merupakan salah satu teknik dalam praktek pekerjaan sosial dengan kelompok (group work). Teknik konfrontasi ini dapat membantu anggota kelompok untuk mengungkapkan kecemasan-kecemasan dan kemarahan-kemarahan yang dirasakan anggota kelompok, untuk disampaikan kepada pekerja sosial.
3. Interpretasi. Dengan teknik ini, diberikan kesadaran pada anggota kelompok akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Prilaku salah seorang anggota kelompok merupakan reaksi dari perilaku anggota kelompok yang lain (satu rangkaian peristiwa). Teknik ini harus dipandang sebagai suatu proses. Bukan sekedar pernyataan tunggal proses ini merujuk pada kesadaran anggota akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling kait-mengait.
4. Pemberian model. Melalui model atau contoh, pekerja sosial membantu anggota kelompok untuk mempelajari tingkah laku, baik secara implisit (berbicara pelan), maupun eksplisit (observasi terhadap tingkah laku pekerja sosial atau anggota kelompok lain pada saat bermain peran).

2.2.5.4 Tahap Pembentukan Kelompok

Tahap pembentukan kelompok dalam metode pekerjaan sosial menurut Koswara (2016:17) terdiri dari:

1. Tahap persiapan atau tahap pra kelompok

Pada tahap persiapan atau pra kelompok dilakukan menetapkan tujuan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai untuk membantu anggotanya dalam memenuhi kebutuhan anggota kelompok dengan melakukan asesmen kebutuhan

(*needs assessment*). Melalui asesmen kebutuhan dapat diketahui masalah yang ingin didiskusikan dalam kelompok termasuk alternatif pemecahannya.

Langkah selanjutnya adalah menyusun komposisi kelompok. Aspek yang perlu diperhatikan dalam komposisi kelompok antara lain usia, jenis kelamin, ras etnis atau suku, jenis masalah yang sedang dialami, kemampuan komunikasi verbal, tingkat minat dalam kelompok. Kemudian mempersiapkan anggota kelompok dengan memberikan informasi yang lengkap tentang kegiatan yang akan dilakukan dan penjelasan tentang apa saja yang harus dilakukan oleh setiap anggota kelompok dalam setiap sesi.

2. Tahap memulai kelompok

Tahap memulai kelompok adalah membangun kepercayaan. Membangun kepercayaan dilakukan karena anggota kelompok akan mengalami kecemasan terkait penolakan dan terhadap orang-orang serta situasi yang baru. Anggota kelompok akan bertanya-tanya mengenai hasil akhirnya apakah akan sesuai dengan keinginannya atau tidak. Oleh karena itu, membangun kepercayaan merupakan pertimbangan dasar dalam tahap awal memulai kelompok. Membangun kepercayaan dapat dilakukan dengan membicarakan, merumuskan dan menetapkan aturan-aturan main selama mengikuti kegiatan di dalam kelompok.

3. Tahap transisi

Pada tahap transisi anggota-anggota kelompok memiliki tugas untuk belajar mengenal, menerima dan mengatasi kecemasan, penolakan, dan konflik. Anggota kelompok harus menyesuaikan diri terhadap konflik yang mungkin terjadi di dalam

kelompok dan mempelajari pentingnya mengatakan apa yang dirasakan dan dipikirkan tentang kelompok.

4. Tahap bekerja atau perubahan perilaku

Pada tahap ini anggota kelompok lebih siap mengidentifikasi tujuan, keinginan dan kepentingan mereka serta telah belajar bertanggungjawab untuk mengatasi permasalahannya. Tahap ini juga dapat meningkatkan kohesivitas kelompok. Anggota kelompok telah bersama-sama bekerja mengembangkan suatu komunitas yang saling percaya dan mereka satu sama lain saling menghargai dan saling melayani.

5. Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran dapat dilakukan dengan meminta anggota kelompok untuk menyampaikan ringkasan pertemuan dan membahas reaksi pribadi terhadap kelompok.

2.2.3 Intervensi Pekerjaan Sosial dalam Pengasuhan Anak

2.2.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut Siporin dalam Adi Fahrudin (2014) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut:

“Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Lebih lanjut Siporin menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan manusia dan suatu seni praktis teknis dan ilmiah”.

Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Adi Fahrudin (2014:60) “Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional yang berguna untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan keberfungsian sosial mereka serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.

Berdasarkan berbagai macam defisini tersebut, disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu profesi profesional yang difokuskan untuk meningkatkan atau memperbaiki keberfungsian sosial seseorang melalui pemecahan atau intervensi masalah.

2.2.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Adi Fahrudin (2014:66) yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem- sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan- pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Secara keseluruhan tujuan dari pekerjaan sosial adalah untuk memberikan pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami hambatan sosial/masalah keberfungsian sosial, sehingga klien dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam menjalankan peran-perannya dalam kehidupan dengan mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah, mendekatkan klien dengan sistem sumber, maupun melakukan perubahan-perubahan kondisi di lingkungan serta mempengaruhi kebijakan-kebijakan sosial yang ada.

2.2.3.3 Peran Pekerjaan Sosial Anak

Menurut Harriet Ward (2010) seorang ahli kebijakan sosial, menekankan pentingnya peran pekerja sosial anak dalam memastikan kepentingan dan suara anak-anak didengar dan dihormati. Mereka harus bekerja dengan anak-anak secara kolaboratif dan memberikan dukungan serta bimbingan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Peran pekerja sosial anak melibatkan upaya untuk melindungi, membantu, dan memperbaiki kondisi kesejahteraan anak-anak yang menghadapi tantangan sosial, emosional, atau fisik. Pekerja sosial anak berfokus pada kepentingan anak dan bekerja sama dengan keluarga, sekolah, lembaga pemerintah, dan masyarakat untuk memastikan anak-anak mendapatkan perawatan dan lingkungan yang aman dan mendukung. Mereka juga melakukan intervensi, pengawasan, konseling, serta advokasi untuk melindungi hak-hak anak dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

2.2.3.4 Proses Pertolongan Pekerja Sosial Anak

Menurut Max Siporin dalam Adi Fahrudin (2014) struktur dan proses

pertolongan pekerjaan sosial dibagi menjadi 5 tahapan sebagai berikut :

1. *Engagement, intake, and contract* (melakukan kontak awal dan kontrak).

Tahap ini merupakan tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu dan memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Hingga dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien. Kontrak adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien.

2. *Assessment* (penggalan informasi mengenai masalah klien secara lengkap)

Asesmen merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah dan kebutuhan klien. Pekerja sosial dapat mempergunakan teknik wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan data yang tepat.

3. *Planning* (membuat rencana pemecahan masalah)

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan. Rencana intervensi disusun berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan.

4. *Intervention* (melakukan tindakan pemecahan masalah)

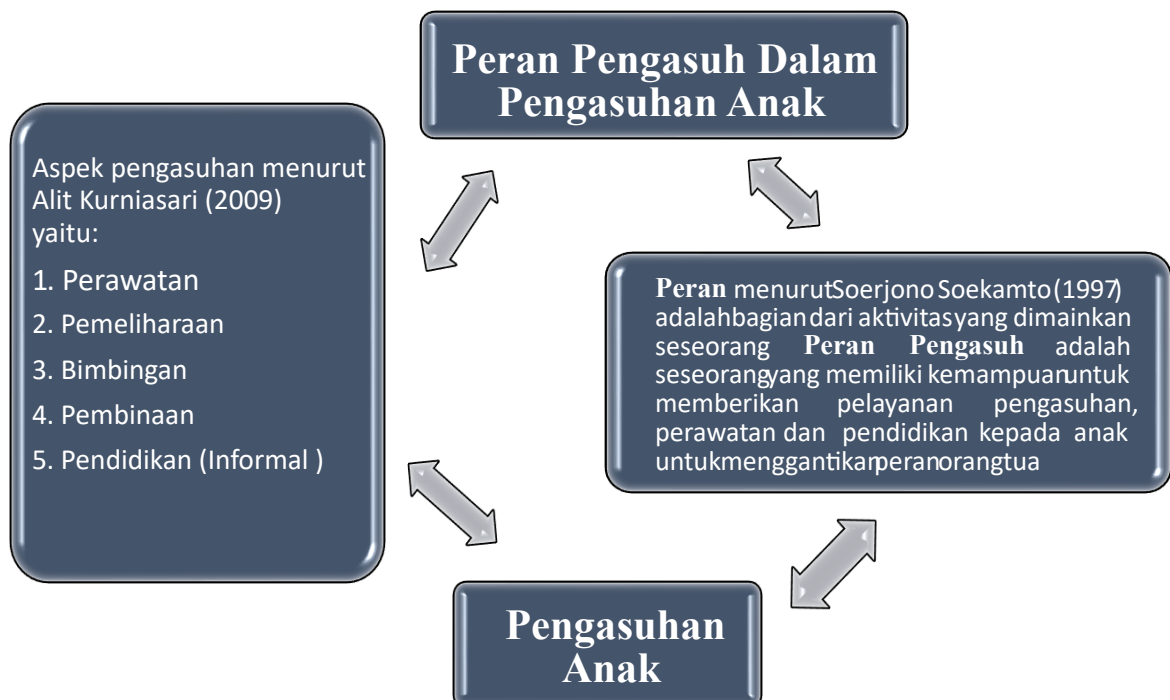
Tahap berikutnya setelah merencanakan intervensi yaitu pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien atau intervensi. Intervensi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan berbagai tahapan diantaranya adalah tahap pemberian motivasi, pemberian kemampuan, pemberian kesempatan dan tahap memobilisasi sistem sumber.

5. *Evaluation and Termination* (mengevaluasi hasil tindakan pemecahan masalah dan pemutusan hubungan profesional)

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukannya mengenai tujuan hasil dan tujuan proses serta melakukan pemutusan hubungan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referal karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena faktor-faktor eksternal.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan tinjauan pustaka yang telah peneliti uraikan di bab sebelumnya, untuk memperjelas kembali peneliti menuangkan dalam skema kerangka berpikir sebagaimana terlihat sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran